

PEMIKIRAN ESSENSIALISME, EKSISTENSIALISME, PERENIALISME, DAN PRAGMATISME DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Oleh: **Saidah A.H.**
Dosen IAIN Palopo
saidah@iainpalopo.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan sebagai suatu sistem, menurut praktisi, memiliki aspek yang antara satu dengan yang lainnya saling berkaitan. Aspek-aspek tersebut antara lain meliputi aspek tujuan, kurikulum, metode, guru, lingkungan, dan sarana. Berbagai aspek pendidikan tersebut dirumuskan berdasarkan pandangan filosofis tertentu. S. Nasution misalnya menyebutkan lima aliran filsafat yang selama ini mempengaruhi konsep pendidikan. Kelima aliran tersebut adalah perenialisme, idealisme, pragmatisme, eksistensialisme dan progresivisme. Aliran-aliran tersebut dianggap telah memberi andil dalam meletakkan konsep pendidikan dengan memperhatikan sudut kecenderungan dalam penetapan adanya intelektualitas dan potensi yang dimiliki oleh manusia. Tulisan ini bertujuan membedah beberapa aliran filsafat pendidikan sekaligus memperjelas posisi konsep pendidikan Islam secara utuh.

Kata-kata Kunci: Pemikiran, Filsafat, Pendidikan Islam

ABSTRACT

Education as a system, according to practitioners, has aspects that are related to one another. These aspects include aspects of the objectives, curriculum, methods, teachers, environment, and facilities. These various aspects of education are formulated based on certain philosophical views. S. Nasution, for example, mentioned five philosophical schools that have influenced the concept of education. The five schools are perennialism, idealism, pragmatism, existentialism and progressivism. These schools are considered to have contributed to putting the concept of education by taking into account the trend angle in determining the existence of intellect and potential possessed by humans. This paper aims to dissect several schools of educational philosophy as well as to clarify the position of the concept of Islamic education as a whole.

Keywords: Thought, Philosophy, Islamic Education

Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu proses panjang dalam rangka mengantarkan manusia untuk menjadi seorang yang memiliki kekuatan spritual dan intelektual. Dengan pendidikan, diharapkan dapat meningkatkan kualitas

hidupnya di segala aspek dan menjalani kehidupan yang bercita-cita dan bertujuan pasti.¹

¹Ahmad Syafii Maarif, "Pendidikan Islam dan Proses Pemberdayaan Bangsa" dalam Muslih Usa dan Aden Wijdan SZ (penyunting), *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*, (Cet. I; Yogyakarta: Aditya Media, 1997), h. 63.

Dilihat dari kacamata sejarah, pendidikan merupakan suatu gerakan yang telah berumur tua.² Dalam bentuk yang sederhana, dapat dipahami bahwa pendidikan telah dijalankan sejak dimulainya kehidupan manusia di muka bumi. Allah sebagai penguasa alam semesta ini memberi contoh pendidikan kepada manusia dan dilanjutkan dengan mendidik keluarganya.³

Pada era sekarang, pendidikan berlangsung terasa telah demikian modern, sehingga berbeda dengan proses pendidikan yang pernah berlangsung sebelumnya, yaitu suatu masa lampau yang teramat panjang. Realita ini tentu tidak bisa dilepaskan dari keterkaitan manusia dengan perubahan-perubahan atas dasar pengalaman-pengalaman baru yang dilaluinya, sehingga menjadi warna baru bagi proses penggalan atau pemancingan intelektual manusia itu sendiri.

Karena itu, dengan sendirinya pendidikan Islam yang diupayakan oleh komunitas muslim juga dimasukkan sebagai salah satu disiplin ilmu. Dengan

berbagai kelebihan dan kekurangan yang disandangnya, pendidikan Islam yang juga telah berumur panjang ini, tampak begitu tertinggal di tengah persaingan global yang harus dihadapinya. Dan kini, aspek ini menghadapi kendala yang lebih besar, karena di satu sisi, ia harus berperan secara lebih pasti dalam memberdayakan umat secara kompetitif, tapi di sisi lain, kondisinya belum tampak siap atau belum beranjak dari situasinya yang kurang responstif.

Pendidikan sebagai suatu sistem, menurut praktisi dan pengelola pendidikan, memiliki aspek yang antara satu dengan yang lainnya saling berkaitan. Aspek-aspek tersebut antara lain meliputi aspek tujuan, kurikulum, metode, guru, lingkungan, dan sarana.

Berbagai aspek pendidikan tersebut dirumuskan berdasarkan pandangan filosofis tertentu. Dalam hubungan ini, S. Nasution misalnya menyebutkan lima aliran filsafat yang selama ini mempengaruhi konsep pendidikan. Kelima aliran tersebut adalah perenialisme, idealisme, pragmatisme, eksistensialisme dan progresivisme.⁴

²Ibid.

³QS. al-Baqarah (2): 31-32; *Dan Dia (Allah) mengajarkan kepada Adam nama-nama seluruhnya --- Mereka menjawab, Mahasuci Engkau, tidak ada pengetahuan bagi kami selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami.*

⁴S. Nasution, *Azas-azas Kurikulum* (Jakarta: Bina Aksara, 1994), h. 24. Bandingkan dengan Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), h. 11.

Aliran-aliran tersebut dianggap telah memberi andil dalam meletakkan konsep pendidikan dengan memperhatikan sudut kecenderungan dalam penetapan adanya intelektualitas dan potensi yang dimiliki oleh manusia. Pandangan para filosof itu, adakalanya satu dengan yang lain hanya bersifat saling kuat-menguatkan, tetapi tidak jarang pula ternyata ada yang berbeda atau saling berlawanan. Hal ini terjadi karena cara pandang yang dipakai oleh mereka berbeda, sekalipun terhadap obyek permasalahan yang sama. Karena perbedaan dalam sistem pendekatan, maka kesimpulan yang dihasilkan menjadi berbeda pula. Selain itu faktor zaman dan pandangan hidup yang melatar belakangi mereka, serta tempat di mana mereka bermukim tak dapat dipungkiri ikut mewarnai pikiran mereka.

Hasil pemikiran para filosof itu, telah memperkaya dunia keilmuan sekaligus mempengaruhi sistem ilmu dan budaya hidup manusia. Selain itu, juga mempengaruhi sistem sosial dan politik, sistem ideologi semua bangsa, dan sebagainya. Berdasarkan kenyataan sejarah, filsafat telah banyak membantu dunia dengan buah pikiran para filosofinya.

Banyaknya aliran filsafat pendidikan yang tumbuh dan berkembang, jika diamati secara cermat, terdapat perbedaan dari segi teori dan praktek dalam cara dan dasar pandangannya mengenai pendidikan. Perbedaan-perbedaan itu hanya dapat diketahui setelah dilakukan penelitian secara hati-hati dan mendalam berdasarkan klasifikasi yang ada.

Aliran-aliran filsafat tersebut perlu ditilik dengan kacamata Islami, maksudnya dimana letak benang merah antara aliran-aliran filsafat yang telah menjadi peletak dasar konsep pendidikan secara umum dengan pendidikan Islam. Penulis berasumsi bahwa Islam memandang manusia mempunyai fitrah religius yang membutuhkan pembinaan dan pengokohan sesuai nilai-nilai Islami. Akan tetapi pemikiran-pemikiran manusia dengan pandangan filosofisnya menjadi faktor yang mempengaruhi kualitas potensi manusia yang dibawanya. Tulisan ini bertujuan membedah beberapa aliran filsafat pendidikan sekaligus memperjelas posisi konsep pendidikan Islam secara utuh, secara khusus Pemikiran Aliran Essensialisme, Eksistensialisme, Perennialisme, dan Pragmatisme, dalam Perspektif Pendidikan Islam.

Pandangan Essensialisme

Essensialisme menghendaki agar landasan-landasan pendidikan adalah nilai-nilai yang esensial, yaitu yang telah teruji oleh waktu, bersifat menuntun dan telah turun menurun dari zaman ke zaman, dengan mengambil zaman renaissance sebagai permulaan.

Pandangan filsafat pendidikan Esensialisme dapat ditelusuri dari aliran filsafat yang menginginkan agar manusia kembali kepada kebudayaan lama, karena kebudayaan lama telah banyak melakukan kebaikan untuk manusia. Kebudayaan lama dimaksud telah ada semenjak peradaban umat manusia terdahulu, terutama semenjak zaman Renaissance mulai tumbuh dan berkembang dengan megahnya. Kebudayaan lama melakukan usaha untuk menghidupkan kembali ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan kesenian zaman Yunani dan Romawi kuno.

Essensialisme merupakan gerakan pendidikan yang bertumpu pada mazhab filsafat idealisme dan realisme. Pada aliran idealisme pendidikan diarahkan pada upaya pengembangan kepribadian anak didik sesuai dengan kebenaran yang berasal dari atas yaitu dari dunia supranatural, yaitu Tuhan. Sedangkan

aliran filsafat realisme berpendapat bahwa upaya pendidikan harus diarahkan pada upaya menguasai pengetahuan yang sudah mantap sebagai hasil penelitian ilmiah yang dituangkan secara sistimatis dalam berbagai disiplin atau mata pelajaran.⁵

Akan tetapi, meskipun kaum idealis dan kaum realis berbeda pandangan filsafatnya, namun mereka tetap sepaham dalam hal:

- a. Hakikat manusia yang mereka anut memberi makna pendidikan bahwa anak harus menggunakan kebebasannya dan ia memerlukan bimbingan orang dewasa untuk membantu dirinya, sebelum dia sendiri dapat mendisiplinkan dirinya; dan
- b. Manusia dalam memilih suatu kebenaran untuk dirinya sendiri dan lingkungan hidupnya mengandung makna pendidikan bahwa generasi muda perlu belajar untuk mengembangkan diri setinggi-tingginya dan kesejahteraan sosial.⁶

⁵Abuddin Nata, *op.cit.*, h. 26.

⁶Redj Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 162.

Uraian berikut akan memberikan penjelasan tentang pola dasar pendidikan aliran Esensialisme yang didasari oleh pandangan humanisme, sebagai reaksi terhadap hidup yang mengarah kepada keduniaan, serba ilmiah, dan materialistik. Untuk mendapatkan pemahaman pola dasar yang lebih rinci, kita harus mengenal dari referensi pendidikan esensialisme.

Tujuan umum aliran esensialisme adalah membentuk pribadi bahagia di dunia dan akhirat. Isi pendidikannya mencakup ilmu pengetahuan, kesenian dan segala hal yang mampu mengerakkan kehendak manusia. Kurikulum sekolah bagi esensialisme merupakan miniatur dunia yang bisa dijadikan sebagai ukuran kenyataan, kebenaran dan kegunaan. Maka dalam sejarah perkembangannya, kurikulum esensialisme menerapkan berbagai pola kurikulum, seperti pola idealisme, realisme dan sebagainya. Sehingga peranan sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan bisa berfungsi sesuai dengan prinsip-prinsip dan kenyataan sosial yang ada di masyarakat.

Sementara tujuan pendidikan adalah menyampaikan warisan budaya dan sejarah melalui suatu inti pengetahuan

yang terhimpun dan telah bertahan sepanjang waktu. Dengan demikian berharga untuk diketahui oleh semua orang. Pengetahuan ini diikuti oleh keterampilan. Keterampilan-keterampilan, sikap-sikap, dan nilai-nilai yang tepat, membentuk unsur-unsur yang inti (esensial) dari sebuah pendidikan. Pendidikan bertujuan untuk mencapai standar akademik yang tinggi, pengembangan intelek atau kecerdasan.

Pandangan esensialisme dapat sejalan atau tidak bertentangan dengan prinsip dasar pendidikan Islam yang menyatakan menerima ilmu dari manapun. Ajaran-ajaran Islam banyak menerangkan prinsip seperti hadis Nabi menyuruh menuntut ilmu walaupun ke negeri Cina, pendidikan seumur hidup, dan lain-lain. Yang pasti, setiap teori dalam ilmu pendidikan Islam harus mempunyai pertanggung jawaban moral yang Islami pula.

Pandangan Eksistensialisme

Eksistensial bisa dialamatkan sebagai salah satu reaksi dari sebagian besar reaksi terhadap peradaban manusia yang hampir punah akibat perang dunia kedua.⁷ Dengan demikian eksistensialisme pada hakikatnya

⁷Fernando R. Molina, *The Souccer of Eksistensialism As Filosofys* (New Jersey: Prentice-Hall, 1969), h. 1.

merupakan aliran filsafat yang bertujuan mengembalikan keberadaan umat manusia sesuai dengan keadaan hidup asasi yang dimiliki dan dihadapinya.

Sebagai aliran filsafat, eksistensialisme berbeda dengan filsafat eksistensi. Paham eksistensialisme secara radikal menghadapi manusia pada dirinya sendiri, sedangkan filsafat eksistensi adalah benar-benar sebagai arti katanya, yaitu: "filsafat yang menempatkan cara wujud manusia sebagai tema sentral".⁸ Maka, letak kesulitannya adalah merumuskan pengertian eksistensialisme sebagai aliran filsafat. Bahkan para filosof eksistensialisme tidak memberikan rumusan yang sama. Secara singkat Kierkegaard memberikan pengertian eksistensialisme adalah suatu penolakan terhadap pemikiran abstrak, tidak logis atau tidak ilmiah. Eksistensialisme menolak segala bentuk kemutlakan rasional.⁹

Atas dasar pandangannya itu, sikap di kalangan penganut aliran ini sering kali nampak aneh atau lepas dari norma-norma umum. Kebebasan untuk *freedom*

adalah lebih banyak menjadi ukuran dalam sikap dan perbuatnya.¹⁰

Pandangannya tentang pendidikan, disimpulkan oleh Van Cleve Morris dalam *Existentialism and Education*, bahwa eksistensialisme tidak menghendaki adanya aturan-aturan pendidikan dalam segala bentuk.¹¹ Oleh sebab itu eksistensialisme dalam hal ini menolak bentuk-bentuk pendidikan sebagaimana yang ada sekarang.

Pandangan eksistensialisme terhadap pendidikan Islam dapat dikatakan tidak sesuai karena dalam pandangannya tidak menghendaki adanya perkembangan sesuai dengan zamanya. Sementara itu, konsepnya tentang pendidikan juga kurang jelas, sehingga untuk pendidikan Islam hal semacam itu kurang tepat, karena pendidikan Islam menghendaki kemajuan, baik untuk pribadi maupun kepentingan masyarakat di dunia dan akhirat.

Pandangan Perennialisme

Aliran filsafat perennialisme menegaskan bahwa pendidikan diarahkan pada upaya pengembangan kemampuan intelektual anak didik melalui pemberian

⁸Fuad Hassan, *Kita dan Kami*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 7-8.

⁹Paul Roubiczek, *Eksistensialisme for and Against* (Cambridge Univ. Press, 1966), h. 10.

¹⁰Fuad Hassan, *op.cit.* h. 71.

¹¹Joe Park, *Selected Readings In The Philosophy of Education* (New York: Macmillan Publishing Co Inc., 1974), h. 128.

pengetahuan yang bersifat abadi, universal, dan absolut.¹²

Perennialisme melihat bahwa akibat dari kehidupan zaman modern telah menimbulkan banyak krisis di berbagai bidang kehidupan umat manusia. Untuk mengatasi krisis ini, Perennialisme memberikan jalan keluar berupa kembali kepada kebudayaan yang lampau "*ressive Road to Culcure*". Oleh sebab itu, perennialisme memandang penting peranan pendidikan dalam proses mengembalikan keadaan manusia zaman modern ini kepada kebudayaan masa lampau yang dianggap cukup ideal dan yang telah teruji ketagguhannya. Sikap kembali kepada masa lampau bukanlah berarti nostalgia, sikap yang membanggakan kesuksesan dan memulihkan kepercayaan pada nilai-nilai asasi abad silam, tetapi berupaya menghidupkan nilai-nilai tersebut sebab juga masih diperlukan dalam abad modern.

Perennialisme berpendapat bahwa untuk mengatasi gangguan kebudayaan, diperlukan usaha untuk menemukan dan mengamankan lingkungan sosiokultural, intelektual dan moral, dan inilah yang menjadi tugas filsafat dan filsafat pendidikan.

Adapun jalan yang ditempuh adalah dengan cara regresif yakni kembali kepada prinsip umum yang ideal yang dijadikan dasar tingkat pada zaman kuno dan abad pertengahan. Prinsip umum yang ideal itu berhubungan dengan nilai ilmu pengetahuan, realita dan moral yang mempunyai peranan penting dan pemegang kunci bagi keberhasilan pembangunan kebudayaan pada abad ini. Prinsip yang bersifat aksiomatis ini tidak terikat Waktu dan tetap berlaku dalam perjalanan sejarah.

Perkembangan konsep-konsep perennialisme banyak dipengaruhi oleh tokoh-tokoh seperti Plato, Aritoteles, dan thomas Aquinas. Dalam pokok pikirannya, Plato menguraikan ilmu pengetahuan dan nilai sebagai manifestasi dan hukum universal yang abadi dan ideal. Sehingga, ketertiban sosial hanya akan mungkin terwujud bila ide itu menjadi tolok ukur yang memiliki asas normatif dalam semua aspek kehidupan.

Di samping itu, menurut Plato manusia secara kodrat memiliki tiga potensi, yaitu nafsu, kemauan dan akal. Program pendidikan yang ideal adalah berorientasi kepada ketiga potensi itu agar kebutuhan yang ada pada setiap lapisan masyarakat dapat terpenuhi. Ide-ide Plato

¹²Abuddin Nata, *loc.cit*, h. 26.

tersebut kemudian dikembangkan lagi oleh Aritoteles yang lebih mendekati kepada dunia realita. Tujuan pendidikan menurut Aritoteles adalah kebahagiaan. Untuk mencapai tujuan pendidikan ini, aspek fisik, intelek dan emosi harus dikembangkan secara seimbang, bulat dan totalitas.

Sebagaimana tujuan Aritoteles, maka Thomas Aquinas mengemukakan pandangannya tentang tujuan pendidikan sebagai usaha untuk mewujudkan kapasitas (potensi) yang ada di dalam diri individu agar menjadi aktif dan menjadi aktual. Dengan demikian, guru berperan terutama mengajar dalam arti memberi bantuan pada anak untuk berpikir jelas dan mampu mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri anak.

Pandangan Perennialisme memandang masa lampau adalah masa yang cukup dijadikan pedoman, sementara pendidikan Islam memandang pendidikan perlu pencapaian tujuan. Oleh karena itu, tugas pendidikan Islam senantiasa kontinyu dan tanpa batas. Hal ini karena hakikat pendidikan Islam merupakan proses tanpa akhir. Sejalan dengan konsensus universal yang ditetapkan oleh Allah swt. dan Rasul-Nya (QS. 15: 99). Demikian juga tugas yang

diberikan pada lembaga pendidikan Islam bersifat dinamis dan progresif mengikuti kebutuhan anak didik dalam arti yang luas.

Untuk menelaah tugas pendidikan Islam, dapat dilihat dari tiga pendekatan, yaitu:

1. Pendidikan dipandang sebagai pengembangan potensi.
2. Pendidikan dipandang sebagai pewaris budaya.
3. Pendidikan dipandang sebagai interaksi antar potensi dan budaya.

Menurut Hasan Langgulung¹³ ketiga pendekatan itu tidak dapat berjalan sendiri-sendiri, karena dimungkinkan adanya ketinggian penekanan pada satu segi, sementara segi-segi lain proporsinya lebih kecil. Oleh sebab itu ia harus berjalan secara sinergitas.

Pandangan Pragmatisme

Aliran filsafat pragmatisme menegaskan bahwa pendidikan diarahkan pada upaya bukan semata-mata memberikan pengetahuan teoritis, melainkan juga pada upaya memberikan kesempatan pada anak didik untuk

¹³Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Indonesia: Mencari Kepastian Histori* dalam Muntaha Azhari Abdul Mun'im (ed.), *Islam Indonesia: Menatap Masa Depan*, (Jakarta: P3M, 1989), h. 159.

melakukan berbagai kegiatan dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Hal demikian didasari kepercayaan bahwa belajar itu hanya dapat dilakukan oleh anak sendiri, bukan karena dipompakan oleh orang lain kepada orang lain.¹⁴

Pragmatisme mula-mula diperkenalkan oleh Charles Sanders Peirce (1839-1914), filosof Amerika yang pertama kali menggunakan pragmatisme sebagai metode filsafat. Tetapi pengertian pragmatisme telah terdapat pada Socrates, Aristoteles, Berkeley, dan Hume. Selain itu tidak mudah membedakan pragmatisme dengan utilitarisme. Karena kedua isme ini sama-sama menekankan kegunaan, maka pengusutan pengertian pragmatisme seharusnya kembali kepada Jhon Stuart Mill, anak tokoh besar James Mill. Orang terakhir ini adalah kawan dekat Jeremy Bentham, seorang utilitarisme.¹⁵

Penganut pragmatisme menaruh perhatian pada praktek. Mereka memandang hidup manusia sebagai suatu perjuangan hidup yang berlangsung terus menerus dan yang terpenting ialah konsekwensi-konsekwensi yang bersifat

praktis tersebut erat hubungannya dengan makna dan kebenaran. Demikian eratnya, sehingga oleh seorang penganut pragmatisme dikatakan bahwa kedua hal tersebut sesungguhnya merupakan ketunggalan.¹⁶

Seorang penganut pragmatisme melakukan pendekatan terhadap masalah ini dengan mempertimbangkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh orang yang berfikir. Menurutnya, berfikir secara biologi, pikiran merupakan prabot untuk menyelesaikan masalah-masalah kita. Karena itu kebenaran harus bersangkutan dengan penyelesaian masalah yang kita hadapi. bahkan menurut sebagian penganut pragmatisme, kita dapat mengatakan bahwa suatu ide atau tanggapan benar, jika ide atau tanggapan tersebut menghasilkan sesuatu. Artinya, jika membawa kita ke arah penyelesaian masalah yang kita hadapi secara berhasil.

John Dewey menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses yang tiada akhir. Berbagai proses itu berlangsung dalam berbagai tujuan yakni transmisi dan transformasi kultural, komunikasi,

¹⁴S. Nasution, *loc.cit.*

¹⁵Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum, Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra* (Bandung Rosdakarya, 2004), h. 190.

¹⁶Louis O. Kattsof "Elements of Philosophy", terjemahan Soejono Soemargono dengan judul, *Pengantar Filsafat* (Yogya: Tiara Wacana, 1996), h. 130.

direksi, konservasi dan progresif, dan rekapitulasi dan rekonstruksi.¹⁷

Education by process (pendidikan melalui proses) yang berlandaskan atas filsafat pragmatisme seperti yang dikemukakan John Dewey di atas, bertujuan untuk memberikan pengalaman empiris kepada anak didik, sehingga terbentuklah pribadi yang "belajar dan berbuat". Proses pendidikan, menurut pandangan ini, terus berlangsung sepanjang hayat dengan dasar semboyan "*man is in the making*" (manusia terus menerus berada dalam proses menjadi). Hanya saja nilai-nilai yang dijadikan ukuran aliran ini, bukan absolutisme seperti nilai, melainkan nilai yang relatif yaitu nilai baik dan buruk.

Sifat-sifat umum pandangan progressevisme dapat diklarifikasikan dalam dua kelompok yaitu sifat negatif dan sifat positif. Sifat itu dikatakan negatif dalam arti progressivisme menolak otoriterisme dan absolutisme dalam segala bentuk seperti terdapat dalam agama, politik, dan epistemologi. Sifat positif dalam arti, progressivisme menaruh kepercayaan terhadap kekuatan alamiah manusia dari alam sejak ia lahir, terutama

kekuatan manusia untuk terus menerus melawan dan mengatasi kekuatan, takhayul yang timbul di lingkungan. Progressivisme yakni manusia mempunyai kesanggupan untuk mengendalikan hubungan dengan alam, sanggup meresapi rahasia-rahasia alam, bahkan sanggup menguasai alam.

Adapun pandangan progressivisme dalam kaitannya pendidikan, dapat diketahui melalui inisiatif dan karya nyata. Jhon Dewey, tokoh yang berpengaruh di Amerika Serikat melalui "sekolah kerja" yang ia dirikan mempraktekan pandangan-pandangannya dalam dunia pendidikan. Pandangan tersebut mengenai kebebasan dan kemerdekaan peserta didik agar dapat mencapai tujuan pendidikan dalam pembentukan warga negara yang demokratis.¹⁸

Progressivisme juga tidak menghendaki adanya mata pelajaran yang terpisah, melainkan harus diusahakan menjadi satu unit dan terintegrasi. Misalnya, dalam bidang studi IPA, Sejarah dan Keterampilan serta hal-hal yang dirasakan oleh masyarakat. Praktek kerja di laboratorium, bengkel, dan kebun merupakan kegiatan-kegiatan yang

¹⁷Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Edisi Revisi (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 61.

¹⁸Djumransyah, *op.cit*, h. 181.

dianjurkan dalam rangka terlaksananya *learning by doing* atau belajar sambil bekerja.

Progresivisme dalam Islam tidak sama dengan progresivisme dalam aliran pragmatisme ala John Dewey yang menafikan atau menghilangkan nilai-nilai absolut, bahkan lebih bercorak sekularistis dalam nilai-nilai, sehingga nilai-nilai kultural relativisme menjadi dasar pegangan dalam proses kependidikan. Sedangkan Islam mendasari proses tersebut dengan nilai-nilai absolut yang bersifat membimbing pikiran dan kecerdasan dan kemampuan dasar untuk berkembang. Sebab menurut ajaran Islam, nilai-nilai absolut inilah yang menjiwai proses pendidikan sehingga berlangsung secara tetap dan konstan ke arah tujuan yang tidak berubah-ubah.

Penutup

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Essensialisme menghendaki agar landasan pendidikan berakar dari nilai-nilai yang esensial, yaitu yang telah teruji oleh waktu, bersifat menuntun dan telah turun-temurun dari zaman ke zaman, dengan mengambil zaman renaissance sebagai

permulaan. Pandangan essensialisme dalam pendidikan Islam dianggap sesuai karena tujuan umum paham essensialisme adalah membentuk pribadi bahagia dunia dan akhirat. Isi pendidikannya ditetapkan berdasarkan kepentingan efektifitas pembinaan kepribadian yang mencakup ilmu pengetahuan yang harus dikuasai dalam kehidupan dan mampu menggerakkan keinginan manusia.

2. Aliran eksistensialisme pada hakikatnya merupakan aliran filsafat yang bertujuan mengembalikan keberadaan umat manusia sesuai dengan keadaan hidup asasi yang dimiliki dan dihadapinya. Pandangan eksistensialisme dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan kurang sesuai, karena eksistensialisme pada hakikatnya mengadakan penolakan terhadap suatu pemikiran abstrak, tidak logis atau tidak ilmiah, sekalipun ajaran Islam menghargai hasil pemikiran dan rasional, namun pemikiran abstrak tetap diterima karena tidak semuanya harus didasarkan pada hal-hal konkrit.
3. Aliran filsafat perenialisme menegaskan pendidikan diarahkan pada upaya pengembangan

- kemampuan intelektual anak didik melalui pemberian pengetahuan yang bersifat abadi, universal, dan absolut. Pandangan perenialisme dalam pendidikan Islam dapat dikatakan tidak sepenuhnya dapat diterima karena dalam pendidikan tetap memperhatikan perkembangan, bukan semua yang menakutkan tetapi perkembangan yang dikehendaki pendidikan Islam yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.
4. Aliran filsafat pragmatisme menegaskan bahwa pendidikan diarahkan pada upaya yang bukan semata-mata memberikan pengetahuan teoritis, melainkan pada upaya memberikan kesempatan pada anak didik untuk melakukan berbagai kegiatan guna memecahkan masalah yang dihadapi atas dasar kepercayaan bahwa belajar itu hanya dapat dilakukan oleh anak sendiri, bukan karena dipompakan oleh orang lain kepada orang lain. Pandangan pragmatisme dalam pendidikan Islam dapat dikatakan kurang sesuai kalau tidak dapat dikatakan bertentangan, karena pragmatism menganggap tidak ada hukum moral umum, tidak ada kebenaran umum, semua kebenaran belum final, oleh karena itu dapat membahayakan kehidupan dan bahkan mengancam kemanusiaan itu sendiri.
5. Pandangan progressivisme dalam pendidikan Islam dapat dikatakan bertentangan dengan ajaran Islam yang tidak memperhatikan moral, sementara pendidikan Islam sangat repleks terhadap masalah-masalah moral.

Daftar Pustaka

- Arifin, Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara; 2005.
- Barnadiah, Imam. *Filsafat Pendidikan Sistem dan Metode*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP, 1976.
- Djumransyah, M. *Filsafat Pendidikan*. Malang: Kutub Minar, 2005. Hassan,
- Fuad. *Kita dan Kami*. Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Kattsoff, Louis O. “*Elements of Philosophy, The Ronald Press Company*”. Diterjemahkan oleh Soejono Soemargono dengan *Judul Pengantar Filsafat*. Cet. Ke -7. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996.
- Langgalung, Hasan. *Pendidikan Islam Indonesia, Mencari Kepastian Histori*, dalam *Muntaha Azhari Abdul Mun'in (ed) Islam Indonesia Menatap Masa Depan*. Jakarta: P3M, 1989.
- Maarif, Ahmad Syafii, “Pendidikan Islam dan Proses Pemberdayaan Bangsa” dalam *Muslih Usa dan Aden*

- Wijdan SZ (penyunting), Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial, Yogyakarta : Aditya Media, 1997.
- Molina, Fernando R. *The Sourcer of Eksistentionailsm As Philophys.* New Jersey, Prentice- Hall, 1969.
- Mudyahardjo, Redja. *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya Dan Pendidikan Di Indonesia.* cet.Kedua; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Nasution, S. *Azas-azas Kurikulum.* Jakarta : Bina Aksara, 1994.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam.* Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- Noorsyam, Muhammad. *Pengantar Filsafat Pendidikan.* Malang: FIP IKIP, 1978.
- Park. Joe. *Selected Readings In The philosophy of Education.* New York: Macmillan Publishing Co Inc, , 1974.
- Roubiczek, Paul. *Existentialism for and Against.* Cambridge University Press, 1966.
- Tapsir, Ahmad. *Filsafat Umum, Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra.* Cetakan 13; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.